

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Kehidupan manusia dan karya seni ialah dua hal yang tidak dapat dilepaspisahkan. Di mana ada kehidupan di situ pun ada karya seni. Manusia dapat mengekspresikan kehidupannya (pengalaman, perasaan dan keyakinan) dengan karya seni suatu bentuk yang bernilai keindahan. Perbedaan akan pengalaman, perasaan dan keyakinan pada setiap pribadi manusia, menyebabkan bentuk pengekspresian karya seni setiap manusia tentu berbeda-beda. Perbedaan dan keanekaragaman seni sekaligus menjadi ciri khas tersendiri bagi setiap karya seni dan seniman. Perbedaan karya seni bisa dipengaruhi oleh kebudayaan suatu masyarakat, karena umumnya setiap penciptaan karya seni bertolak dari situasi sosial masyarakat.

Masyarakat suku Ebu Teri sesungguhnya telah menciptakan suatu karya seni yang mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri yaitu *peo*. *Peo* merupakan monumen budaya masyarakat suku Ebu Teri. Ia menjadi simbol persatuan dan kesatuan masyarakat setempat. Dalam kehidupan masyarakat suku Ebu Teri, *peo* diartikan sebagai bentuk representasi dari eksistensi leluhur. *Peo* dimaknai sebagai simbol yang menumbuhkan keharmonisan hidup masyarakat suku Ebu Teri. Rasa hormat masyarakat suku Ebu Teri terhadap *peo* dibuktikan dengan pemeliharaan simbol adat *peo* secara berkala. Hakikatnya masyarakat suku Ebu Teri juga menganggap *peo* sebagai karya seni yang mampu mempersatukan semua anggota sukunya.

Sebagai monumen budaya yang memiliki simbol persatuan dan kesatuan, *peo* juga merupakan suatu benda yang mengandung nilai seni. Terdapat unsur-unsur seni dalam *peo* itu sendiri, yang tampak secara bertahap dalam proses pembentukannya. Unsur kesenian pada *peo* hadir melalui tangan para pengukir atau pemahat. Selain memiliki keterampilan pemahatan, pemahat *peo* juga perlu memiliki pemahaman mengenai *peo*. Pemahaman yang benar akan membantu mereka dalam memahat ukiran-ukiran pada *peo*. Para pemahat atau pengukir

berusaha untuk mengkomunikasikan pengalaman, perasaan dan keyakinan dari seluruh masyarakat suku Ebu Teri. Pahatan tersebut menjadi satu karya seni yang dapat diterima oleh semua masyarakat dan sekaligus menjadi kekhasan budaya pada masyarakat suku Ebu Teri. Seorang seniman dihadirkan hanya untuk membentuk *peo* sesuai dengan gagasan dan ide dari masyarakat suku Ebu Teri.

Peo adalah tiang bercabang dua yang juga disebut tiang pemali yang merupakan lambang persatuan yang dipancangkan di tengah kampung. *Peo* sebagai lambang persatuan karena *peo* dibangun oleh beberapa *woe* (suku) yang sepakat membentuk kelompok yang dalam bahasa adat disebut *peo oko nabe fa* (memiliki *peo* yang satu dan *nabe* yang sama). Karena dibangun oleh beberapa suku, maka sebelum proses pembangunan *peo*, yang dalam bahasa adat disebut *pogo peo* (menebang kayu untuk dijadikan *peo*), dilakukan musyawarah untuk mufakat (*mutu mumu dhabu lema*) untuk menentukan tugas dan fungsi masing-masing suku. Dalam musyawarah itu akan menghasilkan satu kesepakatan: *saka pu'u* (pemimpin), *saka lobo* (orang kedua/wakil pemimpin).

Dalam keberadaannya, *peo* menyatukan semua elemen seni dan norma-norma yang dihidupi oleh masyarakat pendukungnya. Elemen seni dan norma-norma yang dimaksudkan nyata dalam rasa memiliki *peo* sebagai karya seni budaya. *Peo* sebagai karya seni budaya dapat mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri dengan sesame, leluhur dan wujud tertinggi. *Peo* sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan persatuan dengan yang transenden merupakan pusat persatuan masyarakat suku Ebu Teri. Masyarakat suku Ebu Teri yang memandang *peo* sebagai dasar persatuan, dan menghayati *peo* sebagai poros persatuan masyarakat adat, sekaligus menghubungkan masyarakat dengan keilahian tertinggi, *Ga'e Dewa*.

Karya seni *peo* hadir dengan nilai-nilai moral yang dihidupi oleh masyarakat suku Ebu Teri hingga saat ini. *Peo* telah mewarisi norma moral yang dihidupi oleh leluhur suku Ebu Teri. Sebagai suatu warisan seiring berjalannya waktu generasi-generasi penerus dituntut membaktikan kehidupan yang bermoral dalam kehidupan sehari-hari.

Peo sebagai karya seni merupakan suatu bentuk ungkapan masyarakat tentang dimensi kehidupan. *Peo* sebagai karya seni yang mempersatukan masyarakat merupakan *peo* yang dibangun dengan berbagai ritus atau tahapan yang benar, yang diwariskan sesuai dengan ritus-ritus yang telah dibuat oleh para leluhur. Pembangunan *peo* juga didasarkan pada nilai-nilai budaya atau tradisi setempat. Oleh karena itu, bentuk dan nilai dari *peo* yang dapat mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri tidak dapat dipisahkan. Untuk mempertahankan nilai-nilai budaya pada *peo* maka bentuk dari *peo* tetap dijaga, sebab karya seni budaya ini merupakan warisan budaya masyarakat, yang telah dibangun, dijaga dan dihidupi oleh leluhur.

5.2 USUL SARAN

5.2.1 Bagi Masyarakat Ebu Teri

Seni merupakan sarana bagi setiap masyarakat untuk mewujudkan berbagai unsur budaya suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat suku Ebu Teri perlu menyadari keberadaan suatu karya seni budaya dalam komunitasnya. Kesadaran akan adanya karya seni budaya dalam masyarakat suku Ebu Teri memungkinkan masyarakat suku Ebu Teri untuk lebih mengenal kekayaan budaya mereka sendiri. Masyarakat suku Ebu Teri diminta untuk menjaga, merawat dan melestarikan unsur-unsur karya seni budaya yang ada pada *peo*.

Kesadaran masyarakat suku Ebu Teri akan hadirnya *peo* sebagai karya seni budaya yang mempersatukan masyarakatnya harus dipupuk dan dibentuk. Masyarakat suku Ebu Teri harus mengenal hasil karya seninya sendiri, karena hal ini menjadi kekhasan masyarakat suku Ebu Teri akan persatuan di dalamnya. Nilai-nilai dan unsur-unsur yang ada dalam *peo* harus terus dihidupi oleh masyarakat suku Ebu Teri. Mewariskan karya seni *peo* harus dilakukan dengan baik agar *peo* tetap eksis sebagai karya seni budaya yang mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri.

5.2.2 Bagi Seniman (Pemahat dan Pengukir)

Seniman (pemahat dan pengukir) merupakan unsur yang amat penting dalam proses pembentukan ide dan gagasan dari sebuah karya seni budaya.

Keindahan sebuah karya seni *peo* sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan ketulusan masyarakat (seniman). Namun yang paling diutamakan dalam sebuah karya seni budaya ialah pemahaman ontologis nilai dari karya seni tersebut. Masyarakat (seniman) bertanggungjawab dalam menjaga nilai-nilai dan persatuan melalui proses pembentukan karya seni.

Kemampuan yang dimiliki, masyarakat (seniman) dapat menciptakan suatu karya yang dapat membawa suatu perubahan, yang bisa mewujudkan kemajuan bagi generasi mendatang. Generasi mendatang mewajibkan untuk mengembangkan dan memaknai dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu perubahan itu yang nantinya mendamaikan masyarakat pendukung karya seni budaya tersebut atau masyarakat penikmat karya seni tersebut. Kemampuan masyarakat (seniman) merupakan potensi yang akan membawa dampak persatuan antara masyarakat suku Ebu Teri dengan masyarakat lainnya.

5.2.3 Bagi Masyarakat Penikmat Karya Seni

Pemaknaan karya seni sangatlah luas, oleh karena itu pemaknaan maupun penafsiran terhadap karya seni oleh masyarakat tertentu tentu berbeda. Pemaknaan dan penafsiran karya seni tentu didasari oleh pengalaman, perasaan dan keyakinan masyarakat tertentu.

Hal yang perlu diperhatikan oleh masyarakat penikmat seni ialah sikap menghargai setiap bentuk karya seni budaya. Mungkin sebagian kelompok masyarakat tidak memiliki anggapan tentang *peo* sebagai karya seni, namun karya seni *peo* mempengaruhi pengalaman, perasaan dan keyakinan setiap kelompok masyarakat. Menghargai *peo* sebagai karya seni budaya yang mempersatukan masyarakat suku Ebu Teri berarti juga menghargai warisan leluhur dan adat istiadat masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

I. KAMUS DAN ENSIKLOPEDIA

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 14. Jakarta: Delta Pamungkas, 2004.

II. BUKU-BUKU

Albani Nasution, Muhammad Syukri. dkk. *Ilmu Sosil Budaya Dasar* Jakarta: Rajawali Pres, 2016.

Ali, Matius. *Seni Musik SMA*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha; Dewa, Roh-Roh Manusia dan Dunia (vol 1)* penerj. Paulus Sabun Nama. Maumere: Puslit Candraditya, 2005.

Bahary, Noryan. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Buyung Syarif, Edwin dan Sumardjo, Jakob. *Pengantar Studi Seni Rupa*. Bandung: CV Budi Utama, 2012.

Cassirer, Ernst. *Manusia dan Kebudayaan Indonesia Sebuah Esai Tentang Manusia*. Jakarta: PT Gramedia, 1990.

Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.

Hamersma, Harry. *Filsafat Eksistensi Karl Jaspers*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.

Hauskeller, Michael. *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika Dari Platon Sampai Danto*, penerj. Satya Graha dan Monika J. Wizemann. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2015.

Isvandairy, Khastrifah. *Karya Seni Bernilai Keindahan*. Jakarta Selatan: Buana Cipta Pustaka, 2009.

Jebadu, Alex. *Bukan Berhala, Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.

Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2010.

- *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1990.
- M. Bakker, J. W. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- M. Djelantik, A. A. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Mendia Abadi, 2004.
- Magnis Suseno, Frans. *Filsafat Kebudayaan Krisis (Butir-Butir Pemikiran Kritis)*, Jakarta: P.T Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Mudji Sutrisno, F. X. dan Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ndwi Arini, Sri Hermawati. dkk, *Seni Budaya*, jilid 1. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, 2008.
- Ndwi Arini, Sri Hermawati. dkk., *Seni Budaya*, jilid 2. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional, 2008.
- Neonbasu, Gregor. *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Yayasan Pusataka Obor Indonesia, 2021.
- Nuban Timo, Eben. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya Upaya Menjajaki Makna Allah dalam Perangkat Budaya Susku-Suku di Nusa Tenggara Timur*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Soetedja, Zackaria. dkk., *Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud, 2014.
- Suherawan, Rachmat. Dan Ardhya Nugraha, Rizal. *Seni Rupa, Untuk SMP/MTs Kelas VII, VII dan IX*. Jakarta: Pusat Perbukuan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Sujarwa. *Manusia dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2001.
- Sumardjo, Jakob. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Susanto, Mikke. *Membongkar Seni Rupa*. Yogyakarta: Jendela, 2003, hlm. 23.
- Susilo. (ed.), *Mengenal Seni Tari Indonesia*. Semarang: Alprin, 2019.
- Tefa Sa'u, Andreas. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2006.
- Tim Bina Karya. *Ilmu Seni Rupa Dasar*. Jakarta: Desa Pustaka Indonesia, 2019.
- Verkuyl, J. *Etika Kristen dan Kebudayaan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1992.

Yoram Betty, Yunius. *Gong Sebagai Music Liturgis*, Kupang: Fakultas Teologi UKAW Kupang, 2003.

Ndona, Yakobus. *Jejak Tuhan di Tanah Keo*, Yogyakarta: Kapel Press, 2019.

III. JURNAL

Syamsu Rizal, Fajri. "Pengalaman Batin Sebagai Subjek Penciptaan Seni Grafis Via Abstraksi Garis", *Jurnal Penciptaan Karya Seni*, 1:1 (Yogyakarta: 9 Juli 2019).

Ndona, Yakobus. "Peo Jawawawo: Simbol Persatuan Masyarakat Adat Dan Inspirasi Bagi Pengembangan Persatuan Bangsa" Dalam seminar nasional: *Posiding Seminar Nasional "Reaktualisasi Konsep Kewarganegaraan Indonesia*. Univertas Negeri Medan, Medan 2019.

Salome Dua Maria, Iswara Samino, Sena Radya dan Dopo, Florentianus. "Bentuk Penyajian Dan Fungsi Musik *Go Laba* Dalam Upacara Pembuatan *Peo* Di Kampung Nuabolo Desa Lajawajo Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo", *Jurnal Citra Pendidikan*, 1.2 (STKIP Citra Bakti Ngada, Maret 2021).

Miftahudin. *Makalah Kesenian Tentang Kesenian di Indonesia*. SMK Citra Pariwisata Bogor.

Nuban Timo, Eben. "Doktrin Trinitas Sebagai Model Kebihnekaan Masyarakat" *Jurnal Teologi Sosial* vol. 1:1, Kupang, April 2004.

MANUSKRIP

Baghi, Felix. "Bahan Kuliah Filsafat Estetika", *Manuskrip*, Ledalero: 2022.

Ceunfin, Frans. "Filsafat Budaya", *Manuskrip*, Ledalero: 2004.

Copertino Nu'a, Don. "Menelisik Peran *Madhu* Sebagai Sebuah Karya Seni Dalam Kebudayaan Masyarakat Wogo". (*Skripsi Sarjana*) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2016.

Go'o, Florensus. "Peo Sebagai Simbolisasi Dari Ekspresi Religiositas Orang Jawawowo". (*Skripsi Sarjana*) Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015.

Marton Lada, Makarius. "Peran Seni Dekorasi Dalam Liturgi" (*Skripsi Sarjana*) Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, Ledalero, 2017.

IV. SURAT KABAR

Ani Ranchman, “Seni Ukir: Pengertian, Jenis, Motif Dan Fungsinya”, Kompas 22 Oktober 2022.

V. WAWANCARA

Betu, Emanuel. *Wawancara*. Batawa, 15 Juni 2022.

Betu, Posenti. Fransiskus. *Wawancara*. Lokamude, 20 Januari 2023.

Bu’u, Fabianus. *Wawancara*. Kayo, 20 Juni 2022.

Bu’u, Tadeus. *Wawancara*. Tiwa, 27 Juni 2022.

Ese, Eduardus. *Wawancara*. Wolokoli 27 Desember 2021.

Jata, Tadeus. *Wawancara*. Kayo, 20 Desember 2022.

Kota, Longginus. *Wawancara*. Kayo, 20 Juni 2022.

Paja, Stefanus. *Wawancara*. Kayo, 20 Juni 2022.

Watu, Yohanes. *Wawancara*. Tiwa, 2 Juli 2022.

Wua, Kristianus. *Wawancara*. Ekokota, 25 Juli 2022.

VI. INTERNET

Kreativitas Seniman Berlandaskan Budaya <https://www.isi-padangpanjang.ac.id/kreativitas-seniman-berlandaskan-budaya/>, diakses pada 24 Januari 2022.

<http://ddayipdokumen.blogspot.co.id/2013/08/pengertian-fungsi-dan-tujuan-seni.html>, diakses pada tanggal 22 November 2022.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Seni>, diakses pada 26 April 2023.